
Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Penguatan Karakter Sosial Peserta Didik pada Masyarakat Pesisir

Irwan Djumat¹, Irwan Abbas², Nani I. Rajaloo³, Hasmawati³, M. Arief Wicaksono⁵

¹⁾ Dosen S2 Pendidikan IPS FKIP Universitas Khairun

^{2,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Khairun

e-mail: irwandjumat73@gmail.com

ABSTRACT

The inculcation of multicultural values among the younger generation, particularly students at all levels of education, must continuously be carried out as an effort to protect them from exclusivist attitudes that may hinder the progress and civilization of humankind. One of the parties that plays an important role in disseminating multicultural values is educators and academics. The stages of the activity included site observation, coordination with school authorities, implementation, and evaluation. The results showed that the inculcation of multicultural values at SMA Tododara Maitara Tengah was carried out through classroom learning activities across subjects as well as through positive habituation within the school environment. The implementation included encouraging students not to discriminate in choosing friends based on ethnicity, respecting religious holidays, practicing mutual cooperation during disasters or bereavement, cleaning places of worship, and maintaining environmental cleanliness. The recommendations of this activity are: (1) habituation and exemplary behavior should consistently be cultivated by students, teachers, and school leaders; and (2) multicultural education models should adapt to the development of information and technology as instruments that influence students' character building.

Keywords: *Multicultural Education, Social Character, Students, Coastal Communitie*

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai multikultural kepada generasi muda khususnya peserta didik di seluruh jenjang pendidikan harus dan terus dilakukan sebagai upaya untuk membentengi mereka dari eksklusifitas yang berdampak pada kemajuan serta peradaban umat manusia. Salah satu pihak yang berperan dalam proses penyebarluasan nilai-nilai multikultural adalah para pendidik termasuk akademisi. Tujuannya untuk membekali peserta didik agar mempunyai karakter yang baik (*good character*) dalam menghadapi era keterbukaan. Adapun langkah-langkah kegiatan ini dimulai dari observasi lokasi, koordinasi dengan pimpinan sekolah, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasilnya, penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik SMA Tododara Maitara Tengah dapat terselenggara melalui kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru di setiap mata pelajaran dan sikap pembiasaan (*habituaasi*) yang positif selama berada di lingkungan sekolah, di antaranya: tidak pilih-pilih teman dan mau berbaur dengan orang-orang dari suku yang berbeda, menghormati hari-hari besar keagamaan, gotong royong ketika terjadi musibah (baik bencana alam maupun kedukaan (orang meninggal), pembersihan rumah ibadah, dan pembersihan lingkungan. Kemudian rekomendasi kegiatan ini, yaitu: 1) aspek pembiasaan (*habituaasi*) dan keteladanan secara konsisten perlu dibudayakan di lingkungan sekolah, baik oleh peserta didik, guru, termasuk pimpinan sekolah, dan 2) model pembelajaran pendidikan multikultural harus beradaptasi dengan perubahan zaman di mana informasi dan teknologi sebagai instrumen yang mendorong terbentuknya karakter peserta didik tidak bisa diabaikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Karakter Sosial, Peserta Didik, Masyarakat Pesisir*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak keberagaman apabila dibandingkan dengan berbagai negara lain di dunia. Indonesia juga termasuk negara yang memilikibanyak budaya (Basit, 2022). Hal ini dikarenakan letak negara Indonesia yang sangat strategis dengan kondisi geografis sebagai wilayah kepulauan (Sipuan.,et al, 2022). Letak geografisnya diapit oleh benua Asia dan benua Australia, juga smaudera Pasifik dan Hindia. Kondisi geografis ini memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek ekonomi, sosial dan budaya yang multikultural.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan kebudayaan. Multikulturalisme menjamin pentingnya saling penghormatan antar berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda. Penghormatan yang memungkinkan seluruh kelompok termasuk kelompok minoritas untuk mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan. Chairul Mahfud menyebut multikulturalisme sebagai keberagaman budaya. Pengakuan martabata kehidupan manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan unik masing-masing (Mahfud: 2009). Sidi Gazalba menyebutkan kebudayaan sebagai tata cara berpikir dan merasa dalam semua segi kehidupan, dari segolongan manusia membentuk satu kesatuan sosial, pada suatu ruang dan waktu dalam multikultural (Gazalba: 1981). Realita kebudayaan terkesan tidak sederajat. Kebudayaan adalah stereotip dan penuh prasangka yang muncul dalam hubungan antar budaya, maka berpotensi terjadi konflik sosial di dalam masyarakat majemuk. Menurut Parsudi Suparlan, multikultural adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman, di mana ideologi ini mengagungkan perbedaan atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralitas budaya sebagai suatu corak kehidupan sehingga terhindar dari konflik dan perpecahan (Suparlan: 1994).

Terwujudnya pendidikan multikultural tidak hanya peserta didik yang mendapatkan pengetahuan di sekolah, tetapi pendidikan multikultural yang didapatkan tersebut perlu dipraktekkan langsung dalam kehidupan di masyarakat. Kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah dan peserta didik itu sendiri harus menciptakan suasana yang mendukung tentang betapa pentingnya pendidikan multikultural (Zamathoriq, 2021). Kehadiran pendidikan multikultural sebagai solusi dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya peserta didik sebagai generasi bangsa Guna mewujudkan tatanan masyarakat multikultural, diperlukan sistem pendidikan yang koheren dengan mengarusutamakan persamaan dan kesederajatan serta menolak praktik-praktik intoleransi, rasisme, fanatisme, dan prasangka yang berlebihan.

Melalui proses edukasi diharapkan masyarakat, khususnya peserta didik tidak akan antipati terhadap hal-hal baru dalam hal ini keberagaman. Masyarakat akan menjadi *open-minded* (pemikirannya terbuka) dan perlahan-lahan melenyapkan praktik memandang rendah terhadap golongan tertentu. Harus dipahami khususnya bagi warga negara Indonesia, bahwa negeri ini merupakan wilayah multikultur terbesar di dunia. Pentingnya multikultural pada dimensi pendidikan menurut James Banks ada lima poin utama, yaitu; *pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya yang ada serta kelompok guna mengilustrasikan konsep yang mendasar, generalisasi dan teori dalam setiap mata pelajaran maupun disiplin ilmu. *Kedua*, membawa peserta didik untuk memahami efek budaya ke dalam setiap mata pelajaran. *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar peserta didik sebagai upaya memfasilitasi prestasi akademik dan non akademik yang cukup beragam dari sisi rasa, budaya, hingga sosial. *Keempat*, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah fisik, berinteraksi dengan seluruh anggota staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam rangka menciptakan budaya akademik. *Kelima*, mengidentifikasi ciri khusus terkait kesetiaan peserta didik dan menentukan metode yang tepat untuk pengajaran mereka (Banks & Mc Gee: 2001).

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah suasana belajar dengan meningkatkan respek, peduli terhadap kelompok lain untuk mendapatkan pendidikan dengan menjunjung tinggi hak dan martabat orang lain yang berbeda. Secara sederhana, pendidikan multicultural merupakan bagian proses penanaman cara saling menghormati, toleran, dan respek terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Multikultural berasal dari diksi ‘multi’ dan ‘kultur’ serta akhiran -al. ‘Multi’ berarti berbagai macam dan ‘kultur’ dapat diartikan dengan budaya. Multikultural dapat dimaknai juga sebagai keberagaman budaya dan agama. Terdapat istilah yang identik dengan pendidikan multikultural yaitu pendidikan multietnik. Bagi Zakiyyudin Baidhawiy, pendidikan multietnik adalah sebuah usaha yang tersistem untuk menjembatani perbedaan-perbedaan ras, sehingga tidak menimbulkan ketegangan maupun konflik (Baidhawiy: 2015). Agar kehidupan yang terdapat dalam masyarakat berjalan harmonis dan tidak menimbulkan konflik, maka perlu ada alternatif yang ditempuh agar suasana kehidupan masyarakat terjaga dengan baik. Perbedaan yang sering ditemui di masyarakat merupakan anugerah

Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai potensi untuk menjunjung kehidupan yang mengedepankan toleransi dan pemahaman antara satu dengan yang lainnya (Nainggolan, 2022; Omedetho., et al, 2023). Pemahaman terhadap urgensi nilai-nilai multikultural merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang di dalamnya terdapat peserta didik dapat mendorong terciptanya jalinan hubungan yang rukun dan harmonis baik antara satu individu dengan individu lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya (Rismawidiawati & Subair, 2018).

Kemajemukan, keragaman, serta multikultural merupakan keniscayaan yang tak dapat dielakkan. Ada tiga nilai yang berkembang dalam pandangan Larry May, yaitu *pertama*, penegasan identitas kultur seseorang, menampakkan jati diri dengan mengedepankan dimensi kemanusiaan yang adil dan beradab. *Kedua*, menghormati dan belajar budaya selain budaya sukunya. Unsur dialogis mengetahui kebenaran, kekurangan budaya lain dominan pada nilai kedua. *Ketiga*, perasaan senang dengan perbedaan sebagai bagian dari bentuk cinta dan kasih sayang sang Maha Pencipta untu umat manusia agar berlomba-lomba dalam kebaikan (May: 2001).

Kemunculan konflik-konflik etnik, rasial, bahkan agama menjadi factor pendorong pentingya pendidikan multikultural dan pendidikan multi-etnik di lembaga pendidikan. Sekolah menjadi sentra sosialisasi, pembiasaan nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik supaya muncul kepekaan menghadapi tantangan banyaknya perbedaan di masyarakat. Berangkat dari penjelasan tersebut, maka kami dosen bersama mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Khairun mengadakan *Focus Group Discussion Urgensi Pendidikan Multi-etnik untuk Penguatan Integrasi Sosial Masyarakat Pesisir di SMA Tododara Maitara Tengah Kota Tidore Kepulauan*". Program ini bermaksud untuk mengetahui sejauhmana proses pendidikan multikultur yang dilangsungkan di SMA Tododara Maitara Tengah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi secara langsung setelah selesai sesi penyampaian materi oleh narasumber (dosen). Kelangsungan kegiatannya, yakni pemateri memberikan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab, dan kemudian pemateri merespon pertanyaan yang diajukan oleh peserta secara bergilir. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan pesan atau materi secara lisan, baik ide, gagasan, prinsip, serta informasi mengenai topik yang dibahas kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan (Suprihatiningrum, 2016). Metode ceramah sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan diskusi karena mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Lestari., Nanda., & Syarifuddin, 2024). Melalui metode ceramah dan tanya jawab, peserta didik mendapatkan informasi melalui apa yang dilihat seperti raut muka (mimik), bahasa tubuh (gestur) serta keseriusan pembicara dalam menyampaikan ide-ide pokok yang dikemas dalam setiap materi (Ardian, et.al, 2021). Keunggulan metode ceramah adalah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik secara efektif karena peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan (Savira., et al, 2018), termasuk peserta didik di SMA Swasta Tododara.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 bagian atau tahapan, di antaranya persiapan, pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi. Berikut adalah rincian tiap tahapan yang akan dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan

- a. Penyusunan program kerja kegiatan FGD. Penyusunan program kerja kegiatan FGD ini dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, lebih teratur dan terarah. Kegiatan ini bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (*time schedule*).
- b. Penyusunan bahan diskusi. Bahan diskusi yang disiapkan adalah semua materi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang didiskusikan antara pemateri dan para peserta didik..
- c. Persiapan sarana dan prasarana. Tim pengabdian akan melihat langsung tentang situasi dan kondisi tempat kegiatan yang berkaitan ketersediaan sarana dan prasarana. Langkah ini dilakukan sehari sebelum dimulainya kegiatan FGD di mana atas sepengetahuan dan seizin pimpinan SMA Tododara Maitara Tengah. Tentunya kegiatan ini tidak akan mengganggu aktifitas yang berlangsung di sekolah atau menghambat proses pembelajaran.
- d. Koordinasi Lapangan. Koordinasi lapangan ini dilakukan oleh tim pelaksana untuk memastikan kegiatan FGD berlangsung sesuai waktu yang telah ditentukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD melibatkan beberapa pihak secara bersama-sama dalam memberikan suatu pandangan mengenai topik yang telah ditetapkan sebelumnya yang dipandu oleh seorang moderator. Kegiatan FGD ini sebagai upaya untuk memotivasi pihak sekolah agar terus

meningkatkan kepedulian dan keseriusannya terhadap karakter dan perilaku peserta didiknya yang hidup di pesisir dengan latar belakang budaya yang beragam. Harapan yang diinginkan adalah kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik tentang pentingnya pendidikan multikultural dan nilai-nilai inklusifitas sehingga akan terbentuk warga negara muda di pesisir yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) yang akan bertanggungjawab pada kelangsungan hidupnya di masyarakat.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara intensif oleh Tim pengabdian selama berlangsungnya kegiatan. Kegiatan monitoring dilakukan agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan evaluasi diberikan dalam bentuk kuesioner yang disebarluaskan kepada peserta didik di SMA Tododara Maitara Tengah. Kemudian hasil evaluasi tersebut diserahkan kepada Kepala Sekolah SMA Tododara untuk dijadikan dasar atau pijakan dalam membuat kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya tentang pentingnya pendidikan multikultural untuk lebih memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Untuk dunia pendidikan khususnya SMA maka urgensi pendidikan multikultural ini lebih menekankan atau yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan moral pada peserta didik di SMA Tododara dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan zaman yang banyak berkuat dengan teknologi, khususnya dalam penggunaan *hand phone* dalam komunikasi dan pergaulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada saat survei lapangan dan berkomunikasi dengan pihak sekolah, terdapat beberapa hal yang dihadapi:

1. Terjadinya kemerosotan nilai dan moral pada peserta didik karena kurangnya perhatian dari pihak sekolah dan keluarga terhadap pentingnya nilai-nilai multikultural untuk memupuk integrasi sosial, sehingga masyarakat menjadi harmoni dalam berkehidupan. Kemunculan fenomena eksklusifisme pada masyarakat multikultural tidak terhindarkan, akibatnya sikap individualisme dan sukuisme yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi. Hal ini sebagaimana terjadi pada peserta didik SMA di mana kurang peduli terhadap nilai-nilai sosial. Bahkan lebih ironis, kecenderungan memperlihatkan perilaku perundungan (*bullying*) akibat perbedaan antar suku. Perilaku semacam itu tidak dapat dihindari apabila tidak ada peran aktif dan partisipasi nyata dari masyarakat setempat dalam mengawasi perilaku buruk tersebut.
2. Kurangnya perhatian dari *stakeholder* seperti pemerhati masalah pendidikan dan akademisi (dosen) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan kepada peserta didik yang jarak sekolahnya jauh dari Kota Ternate seperti yang terdapat di SMA Tododara.
3. Perlu adanya diskusi terbuka melibatkan peserta didik dan pihak lain, termasuk pihak kampus untuk menanamkan pemahaman tentang pendidikan multikultural sebagai bekal mereka kelak hidup ber masyarakat di wilayah pesisir/kepulauan?



Gambar 1: Survei Lokasi Kegiatan PkM dan Berdialog dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan pada ketiga permasalahan di atas, kemudian dilaksanakan Kegiatan Pengabdian

Kepada Masyarakat yang dikemas dalam bentuk FGD pada tanggal 23 Desember 2025 di Aula SMA Tododara yang beralamat di Jalan Ngusulenge Desa Maitara Tengah, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara. Peserta FGD berjumlah 37 orang yang terdiri dari unsur peserta didik, guru, dan dosen, serta dibantu oleh beberapa mahasiswa Program Studi PPKn.

Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan kepedulian terhadap prestasi untuk masa depan mereka yang lebih cerah dengan senantiasa menjaga keharmonisan dan kehidupan sosial yang telah terawat dengan baik, walaupun masih sering terdapat pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam masyarakat, terutama di kalangan peserta didik akibat hal-hal sepele yang sering dibesar-besarkan;
2. Penguatan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai inklusifitas yang sudah berjalan selama ini di SMA Tododara Maitara Tengah sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas oleh para guru pada setiap mata pelajaran, dan pembiasaan (*habitiasi*) di lingkungan sekolah seperti tidak pilih-pilih teman dalam bergaul dan mau berbaur dengan orang-orang dari suku yang berbeda, menghormati hari-hari besar keagamaan, gotong royong dalam membersihkan lingkungan, dan ketika terjadi musibah (baik bencana alam maupun kedukaan (orang meninggal),
3. Karakter baik (*good character*) sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi kemajuan peradaban menuju kemandirian warga negara yang bertanggung jawab pada masa depan kehidupannya di masyarakat sebagai warga negara muda yang hidup berdampingan dengan berbagai masyarakat dari etnik, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi. Kondisi ini menuntut adanya kesepahaman untuk menjaga kehidupan sosial masyarakat sehingga integrasi sosial menjadi lebih kuat dan berdampak positif pada stabilitas kehidupan masyarakat dengan latar belakang etnik dan budaya yang berbeda-beda tersebut.



Gambar 2: Tim PkM-Dosen dan Mahasiswa PPKn Unkhair Tiba di Lokasi



Gambar 3: Dosen PPKn



Gambar 4: FGD Berlangsung di Aula Sekolah



Gambar 5: Sesi Tanya Jawab dengan Peserta Didik



Gambar 6: Evaluasi



Gambar 7: Penutup

Pembahasan

Saat ini derasnya arus globalisasi telah merubah secara drastis karakter warga negara Indonesia. Seiring berjalannya waktu, globalisasi membawa dampak positif sekaligus dampak negatif. Terutama dari sisi teknologi yang berkembang pesat, menawarkan berbagai kecanggihan seperti *smartphone* ataupun tablet yang dapat membantu aktifitas di bidang pendidikan, komunikasi, transportasi, dokumentasi, dan berbagai hiburan. Globalisasi ternyata memiliki dampak negatif pada perilaku warga negara, seperti konsumtif, hedonis, asusila secara *online*, seks bebas, ujaran kebencian, jual beli barang haram seperti miras dan narkoba. Kondisi demikian perlu mendapat perhatian serius dari *stakeholder* di antaranya pemerintah, guru, pemerhati pendidikan, orang tua, serta akademisi guna menyelesaikan masalah tersebut.

Globalisasi berdampak pada mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat yang lain secara cepat. Tak dipungkiri perpindahan manusia berefek pada perubahan perilaku dari awalnya tertutup seiring berjalannya waktu membuka diri dengan dunia luar. Penerimaan terhadap perubahan itu dinamakan inklusifitas, terlebih bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan suku dan bahasa lokal ini mau tak mau hidup berdampingan antara satu dengan yang lain.

Perbedaan merupakan keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Menerima perbedaan merupakan jalan moderat yang wajib kita lalui. Jalan moderasi itu salah satunya bisa kita hadirkan dalam pendidikan formal di SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK. Seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mempunyai tugas mulia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Langkah selanjutnya adalah pentingnya pendidikan multikultural untuk penguatan karakter sosial peserta didik sebagai warga negara selain dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, juga melalui pembiasaan (*habitulasi*), maupun keteladanan seorang guru dan pimpinan sekolah. Pendidikan multikultural harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan melalui pembentukan pola pikir, pembentukan sikap, dan tindakan sehingga muncul kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang baik (Ramadika., Hajar., & Nasution, 2021). Pendidikan multikultural di SMA Swasta Tododara tidak berdiri sendiri atau *separated* (terpisah) melainkan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, serta pada kegiatan baik intrakurikuler dan ekstra kurikuler, ataupun yang disampaikan oleh kepala sekolah atau guru dalam setiap apel sekolah baik sebelum masuk kelas dan menjelang pulang sekolah (*hidden curriculum*). Kepala sekolah dan para guru selalu mengingatkan kepada peserta didik agar pada saat pulang jangan membuat keributan atau berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat mengingat kondisi masyarakat dewasa ini sudah banyak berubah karena pengaruh berbagai media teknologi yang telah mengglobal. Model pembiasaan yang sering diterima oleh peserta didik di SMA Swasta Tododara dalam hal pergaulan adalah tidak pilih-pilih teman dan mau berbaur dengan orang-orang dari suku yang berbeda, menghormati hari-hari besar keagamaan, gotong royong ketika terjadi musibah (baik bencana alam maupun kedukaan (orang meninggal), pembersihan tempat ibadah, dan pembersihan lingkungan. Namun terdapat tantangan tersendiri bagi sekolah ini yaitu penguatan karakter sosial peserta didik serta penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengantisipasi dampak negatif dari arus globalisasi hanya sebatas pemberian nasihat atau pada proses pembelajaran yang terbatas karena keterbatasan waktu jam pelajaran. Ke depan perlu ditingkatkan diskusi-diskusi intensif dengan pihak kampus atau sekolah lainnya sebagai mitra. Mengingat dampak globalisasi yang tak terbendung akan

mengantarkan para peserta didik menjadi cenderung individualistik yang mana mereka lebih fokus dengan dirinya sendiri daripada bertemu ataupun berinteraksi dengan sesama teman sebaya sehingga nilai-nilai sosialnya kurang berkembang dengan baik.

Fenomena tersebut tidak boleh dibiarkan karena dapat memperburuk situasi sosial kemasyarakatan. Salah satu pihak yang bertanggung jawab terkait pembentukan karakter peserta didik yaitu akademisi (dosen). Keterlibatan dosen sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik guna membantu peran guru dan pimpinan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan seperti *Focus Group Discussion* (FGD) perlu dilakukan sebagai diskusi ilmiah yang melibatkan dosen, pimpinan sekolah, para guru, mahasiswa, dan peserta didik harus dilakukan secara simultan dan teragenda. Karena kegiatan semacam ini sangat penting untuk membiasakan peserta didik berkomunikasi dengan dunia luar, khususnya kampus untuk membangun peradaban bangsa. Kegiatan ini dapat menghasilkan berbagai ide dan gagasan konstruktif berbasis pada masalah telah berhasil disampaikan untuk dicarikan solusinya.

Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pada masyarakat multikultural, seperti menjaga kerukunan, memupuk persaudaraan, sikap toleransi, berperilaku adil, bersikap jujur, dan komunikatif. Kesadaran sikap terhadap nilai-nilai multikultural yang ditanamkan berimbas pada sikap karakter sosial peserta didik secara etis dalam kehidupan masyarakat (Nurrochsyam., et al, 2020)

SIMPULAN

Pentingnya pendidikan multikultural untuk menguatkan karakter sosial peserta didik di SMA Tododara Maitara Tengah selama ini telah berjalan sebagaimana mestinya melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas oleh kepala sekolah dan para guru pada setiap mata pelajaran yang dijarakan secara terintegrasi, dan pembiasaan (habitiasi) seperti tidak pilih-pilih teman dan mau berbaur dengan orang-orang dari suku yang berbeda, menghormati hari-hari besar keagamaan, gotong royong ketika terjadi musibah (baik bencana alam maupun orang meninggal), pembersihan rumah ibadah, dan pembersihan lingkungan. Namun demikian, di era global ini perlu ditingkatkan lagi berkaitan dengan pemahaman pendidikan multikultural yang berbasis pada penguatan karakter sosial peserta didik sebagai generasi bangsa pada masyarakat pesisir yang hidup di zaman serba teknologi agar tidak tercerabut dari akar budaya daerahnya dan budaya bangsanya.

SARAN

Untuk kegiatan pengabdian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan sekolah dengan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda sehingga integrasi sosial bisa dilihat secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Sekolah SMAS Tododara Bapak Hamka Malagapi, S. Pd dan para dewan guru yang telah dengan tangan terbuka menerima kami untuk berdiskusi dalam bentuk pengabdian masyarakat. Semoga kedepannya kegiatan semacam ini memberikan dampak yang signifikan bagi kelangsungan sekolah, dan memberikan energi positif bagi peserta didik dalam memaknai pentingnya pendidikan multikultural pada masyarakat pesisir, sehingga hidup rukun dan berdampingan secara damai dari berbagai etnik dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda & Bidaya, Zaini. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 55-62. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Albina, M., Sitorus, W., Pulungan, A. M., & Azima, A. Z. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati). *Cemara Journal Publishing Your Crative Idea*, 2(1), 26-36. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.62>
- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., & Yuniwati, I. (2021). *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2015). The Role of Faith-Based Organization in Coping With Disaster Management and Mitigation Muhammadiyah's Experience. *Journal of Indonesian Islam*. 9(2), 167-194. DOI: [10.15642/JIIS.2015.9.2.167-194](https://doi.org/10.15642/JIIS.2015.9.2.167-194)
- Banks, James A. (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mahfud, Choirul. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdu Mu'ti, E. Ed. *Misykat Al-Anwar: Jurnal kajian Islam dan Masyarakat*. 5(1), 1083-1091. DOI: <https://doi.org/10.24853/ma.5.1.53-78>
- Lestari, Tia., Nanda, Shelia., & Syarifuddin. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Bervariasi dalam Pembelajaran Sejarah Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Satya Widya*, 40(2), 1-12. [10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p143-154](https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p143-154)
- Nainggolan, M. (2022). Saling Silang Budaya. Interdisiplin dan Proses Kreatif. *Talenta Conference Series: Local Wisdom. Social and Arts*.5(5), 4-8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i5.1646>
- Nurrochsyam, M. K., Atmadiredja, G., Basuki, I. S. S., & Sudarmadji, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Omedetho Jermias, E., Rahman, A., Nurlela, N., & Jumadi, J. (2023). Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme pada Pemuda Di Tanjung Dapura Kota Makassar. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 355–361. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1597>
- Ramadika, M., Hajar, S., & Nasution, M. I. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Siswa/I di sekolah Menengah Pertama Islam Al-Ulum Terpadu. *At-Tazakki*, 5(1), 79-91. DOI: <https://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i1.13492>
- Rismawidiawati, & Subair, M. (2018). Bugis Culinary Among the Religious Tex in the Manuscript of Sakke Rupa Bone. In P, et al (ed). *International Seminary on Culinary Practices in Wallacea Line: Cultural, Historical and Socio Economic Perspectives*. Amara Books.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sipuan, S., Warsa, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830. DOI: [http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022](https://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022)
- Suparlan, Parsudi. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultura". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 69. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452209&lokasi=lokal>
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi. AR-RUZZ Media.
- Zamathoriq, Defan. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124-131. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>